

Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers

Abd Aziz¹, Suhada,² Ahmad Masruri³

¹ Institut PTIQ Jakarta

² STAI Al Hikmah Jakarta

³ STIT Al-Amin Kreo Tangerang

abdaziz@ptiq.ac.id

DOI: 10.56872/elathfal.v2i02.831

Diterima: 12/09/2022

Direvisi: 24/10/2022

Disetujui: 26/11/2022

Abstrak:

Artikel ini bertujuan menjelaskan kesesuaian model pembelajaran bahasa Arab pada usia dini dengan tahapan perkembangan pemerolehan bahasa pada anak dari perspektif psikologi humanistik Carl Rogers. Penelitian ini merupakan studi penelitian literatur, karena data yang dikumpulkan berfokus pada pembelajaran bahasa Arab pada usia dini untuk mengetahui model pembelajaran bahasa Arab anak usia dini melalui perspektif psikologi humanistik Carl Rogers yang menyesuaikan tahapan perkembangan perkembangan bahasa anak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap pendekatan psikologis Humanistik dari Perspektif Carl Rogers. Artikel ini menyimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia dini menggunakan pendekatan Carl Rogers, yaitu bahwa orang harus mau belajar dan memiliki kecenderungan untuk belajar sejak lahir, dan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab yang memuat materi kata tunjuk (*isim isyarah*) melalui buku elektronik *Haza* dan *Hazihi*, sehingga memunculkan daya kreatif tinggi pada diri peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bahasa Arab, Anak Usia Dini, Humanistik, Carl R. Rogers

Abstract:

This article aims to explain the suitability of the Arabic language learning model at an early age with the developmental stages of language acquisition in children from the perspective of Carl Rogers' humanistic psychology. This research is a literature research study, because the data collected focuses on learning Arabic at an early age to find out the Arabic learning model

for early childhood through the perspective of Carl Rogers' humanistic psychology that adjusts the stages of language development in children. Data analysis in this study used a descriptive qualitative approach to the Humanistic psychological approach from the perspective of Carl Rogers. This article concludes that Arabic learning activities for early childhood use the Carl Rogers approach, namely that people must be willing to learn and have a tendency to learn from birth, and this can be applied in learning Arabic which includes pointing words (*isim isyarah*) through electronics books; *Haza* and *Hazihi*, so that it raises high creative power in students.

Keywords: Learning, Arabic, Early Childhood, Humanistic, Carl R. Rogers

Pendahuluan

Bahasa Arab dapat mewujudkan kemungkinan terbukanya pintu pengetahuan (Abdul Aziz 2019:38). Kesadaran ini dapat mencerahkan lembaga Pendidikan Islam untuk mengajarkan pendidikan Islam mulai dini. Pembelajaran Bahasa Arab pada anak usia dini mulai dimulai sejak mengenalkan kosakata sederhana sampai melengkapi kalimat.

Belajar bahasa Arab sejak dini merupakan fase pengenalan agar anak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar di masa depan. Masa-masa awal merupakan masa keemasan atau golden age dan segala ilmu pengetahuan diperoleh dengan mudah. Ada pepatah yang mengatakan bahwa mendidik anak sejak dini itu seperti mengukir batu, yaitu membimbing mereka sejak dini untuk meninggalkan kesan yang mendalam.

Jika melihat pemikiran Montessori mengenai perkembangan anak; yaitu anak usia 0-3 tahun memiliki keterampilan

kepekaan sensorik dan berpikir yang mulai menyerap pengalaman indra mereka. Sejak usia 0.5-3 tahun, anak mulai mengembangkan bahasanya, berbicara, dan berkomunikasi dengan seluk beluk bahasa. Pada usia 2-4 tahun, gerakan otot yang terkoordinasi dengan baik mulai terjadi dan banyak gerakan semi kebiasaan rutin dan akrab dalam keseharian dapat dilakukan dengan objek kecil yang menarik dan dalam waktu yang diatur. Pada usia 3-6 tahun terjadi penguatan persepsi sensorik dan kecepatan persepsi indranya. Terutama pada usia 4 tahun anak mulai mengembangkan kepekaan terhadap tulisan, sehingga pada usia 4-6 tahun anak memiliki indra membaca yang baik (Montessori 2008:272). Namun lembaga pendidikan dan pendidik seringkali mengabaikan konsep pembangunan. Pada anak usia dini beban mengajar berada di luar kemampuan anak. Anak usia dini dengan beban belajar yang berat akan cepat bosan. Kebosanan yang dialami anak-anak

bisa berdampak negatif saat dewasa (Maulana 2021:2).

Salah satu syarat perkembangan motorik pada usia dini adalah perkembangan motorik kasar dan halus. Kesehatan perkembangan motorik anak sangat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional dan perkembangan kognitif anak. Pertumbuhan dan perkembangan fisik/motorik anak mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan orang lain. Oleh karena itu kegiatan belajar pada masa kanak-kanak perlu memperhatikan kegiatan perkembangan fisik motorik.

Evolusi belajar tidak terlepas dari pengaruh psikologi khususnya teori belajar. Pembelajaran yang tepat baik dari segi proses konten pembelajaran yang direncanakan maupun penilaian kini menjadi konsep yang terkait dengan pembelajaran manusia, dan pembelajaran yang sesungguhnya untuk saat ini adalah konsep pembelajaran yang manusiawi. Mengingat latar belakang pertanyaan-pertanyaan di atas penulis berpendapat bahwa konsep pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini sangatlah penting untuk dipelajari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji materi pendidikan bahasa Arab untuk anak usia dini di Indonesia dengan menggunakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Nomor 58 Tahun 2009. Selain itu peneliti akan mempelajari materi pembelajaran bahasa Arab anak usia dini dari perspektif humanistik melalui cara pandang teori Carl Rogers.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dokumen. Hal ini dikarenakan data yang diteliti merupakan model pembelajaran bahasa Arab anak usia dini. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah model pembelajaran bahasa Arab anak usia dini melalui perspektif humanistik Carl Rogers sesuai dengan tahapan perkembangan perkembangan bahasa anak.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari; buku elektronik *Haža* dan *Hazihi* (Belajar bahasa Arab Sejak Kecil), Buku Kegiatan Kreatif Mandiri, CD panduan pembelajaran bahasa Arab untuk pendidik TK, dan buku-buku yang berkaitan dengan diskusi penelitian digunakan sebagai data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menganalisisnya menggunakan pendekatan psikologis Humanistik dari Perspektif Carl Rogers.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penguasaan Berbahasa

Singkatnya keterampilan bahasa terjadi pada anak-anak baik dengan cara memperoleh atau belajar bahasa dari individu peserta didik itu sendiri. Peserta didik menurut para ahli, bahwa pemerolehan bahasa terjadi secara tidak sadar dan sadar. Sementara itu juga bahasa diperoleh secara sadar dan formal. Metode pertama penguasaan disebut akuisisi dan metode kedua disebut pembelajaran (Seefeldt 2008:17).

Pembelajaran bahasa biasanya berlangsung di dalam kelas dan mencakup pendidik, peserta didik, materi, tujuan, pembelajaran, kegiatan, dan penilaian. Selama kegiatan pembelajaran peserta didik berusaha untuk menguasai bahasa target sebagai bahasa ibu mereka. Idealnya pembelajar yang sukses harus mampu menguasai bahasa target pada tingkat yang sama dengan penutur asli orang dewasa.

Kemahiran Berbahasa

Kemahiran bahasa serupa dengan kemampuan atau keterampilan. Kemahiran berbahasa adalah kemampuan mendengarkan lawan bicara sambil membaca informasi tertulis dan instruksi menulis baik secara lisan maupun tertulis.

Kemahiran Mendengar (*Maharah al-Istima'*)

Istima' memegang peranan penting dalam kehidupan karena kemampuan mendengar (*listen*) menjadi alat nomor satu ketika berhadapan dengan orang lain, yakni belajar dengan mendengarkan kosakata (*mufradat*), pola kalimat, dan struktur (*tarakib*). Tahapannya dijelaskan Ahmad Fuad Effendy, (Effendy 2005:103–206), berikut ini:

a) Praktik Identifikasi

Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengidentifikasi bunyi bahasa dengan benar. Presentasi kelas dapat dilakukan secara lisan atau rekaman.

b) Praktik Dengar dan Imitasi

Pada tahap awal peserta didik dilatih untuk mendengarkan dan meniru pidato pendidik. Jadi, sebaiknya pilih konten yang pendek mungkin percakapan sehari-hari atau kalimat sederhana yang tidak terlalu rumit.

c) Praktik Pendengaran dan Pemahaman

Tujuan menyimak pada tahap ini adalah agar peserta didik dapat memahami bentuk dan makna dari apa yang didengarnya. Ada beberapa teknik yang perlu dipertimbangkan dengan praktik mendengar untuk memahami, yaitu praktik, melihat dan mendengar, praktik membaca dan mendengar, praktik mendengar dan tampil, dan praktik mendengar dan memahami.

Kemahiran Dialog (*Maharah al-Takallum*)

Tujuan dari pelajaran bahasa biasanya untuk berbicara atau menggunakan bahasa lisan. Keterampilan berbicara adalah kemampuan berkomunikasi secara langsung dalam bentuk percakapan atau dialog. Praktik berbicara (diskusi) untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Sama pentingnya bagi peserta didik untuk melatih keterampilan berbicara, yaitu keberanian berbicara. Selain bergantung pada sikap pendidik, tugas-tugas mengadakan komunikasi dengan orang lain (selain guru kelas) dapat juga menimbulkan keberanian berbicara bagi peserta didik pemula, persoalannya keberanian (berbicara) perlu mendapat praktik-praktik seperlunya.

Praktik berbicara pertama-tama harus didasarkan pada: pertama; keterampilan mendengarkan, kedua; keterampilan pengucapan; ketiga; penguasaan yang berkaitan kosakata untuk mengkomunikasikan gagasan.

Langkah-langkah yang digunakan untuk berbicara adalah: Pada tahap awal praktik berbicara dapat dikatakan berbarengan dengan praktik menyimak. Seperti disebutkan di atas praktik mendengarkan memiliki dua tahap: mendengarkan dan mengikuti.

Praktik mendengarkan dan mengikuti ini merupakan kombinasi dari praktik dasar untuk keterampilan mendengarkan dan berbicara. Namun penting untuk dipahami bahwa tujuan akhir keduanya berbeda. Tujuan akhir dari praktik mendengarkan adalah kemampuan untuk memahami apa yang didengar. Tujuan akhir dari praktik verbal adalah untuk dapat mengungkapkan pikiran atau pesan kepada orang lain. Keduanya merupakan kondisi penting untuk komunikasi verbal timbal balik yang efektif. Di bawah ini adalah beberapa contoh praktik berbicara.

a) Praktik Asosiasi dan Identifikasi

Praktik ini terutama dirancang untuk melatih peserta didik mengidentifikasi dan menghubungkan makna dari apa yang mereka rasakan secara spontan dan cepat.

b) Praktik Pola Kalimat

Dalam pembahasan tentang praktik kaidah-kaidah (*qawa'id*) secara umum menggambarkan beberapa jenis praktiknya dan dapat dibagi menjadi tiga jenis praktik; praktik mekanis, praktik komunikatif, dan praktik bermakna (Abd Aziz 2019:118). Ketika berlatih secara lisan beberapa atau semua jenis praktik ini juga merupakan bentuk pertama dari praktik dialog interaktif. Kecepatan praktik mekanis harus

dibatasi agar peserta didik dapat dengan cepat beralih ke praktik semi komunikatif.

c) Praktik Dialog

Praktik dialog ini terdiri dari topik-topik yang berkaitan dengan keseharian atau kegiatan yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Effendy 2005:138).

d) Praktik Mendongeng

Berbicara bisa menjadi salah satu sesuatu paling menyenangkan. Tetapi bagi mereka yang ditugasi untuk bercerita terkadang menjadi penderitaan karena mereka tidak tahu harus berkata apa. Oleh karena itu, pendidik harus membantu peserta didik untuk menemukan topiknya.

e) Praktik Diskusi

Pertimbangkan hal berikut ketika memilih topik diskusi: topik harus umum dan populer agar sesuai dengan minat dan minat peserta didik, dan mengajak peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan percakapan dalam dialog.

f) Wawancara

g) Drama

h) Berpidato

Kemahiran Membaca (*Maharah al-Qira'ah*)

Kemampuan melafalkan bahasa dengan melihat dan memperhatikan gambar disebut dengan kemampuan membaca. Kemampuan ini juga merupakan kemampuan menafsirkan atau melafalkan bahasa yang digambarkan dalam gambar.

Sebelum peserta didik dapat membaca (mengucapkan bunyi huruf atau lambang bahasa) terlebih dahulu mereka harus mengenal huruf.

Kemampuan mengenal huruf dapat dikoreksi dengan memperhatikan dan menebak tulisan pendidik.

Membaca berarti mampu mengucapkan isyarat-isyarat bahasa melalui kartu-kartu yang dapat dibawa. Kemampuan membaca dalam arti memahami atau memahami bahan bacaan yang dapat dibangun dengan cara membaca banyak kalimat dengan gambar (Broto 2000:141–43).

Kemahiran Menulis (*Maharah al-Kitabah*)

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara langsung maupun tidak langsung

Keterampilan membaca dan menulis adalah dua jenis tetapi dalam bentuk yang berbeda. Pertama, kemampuan untuk membuat huruf dan ejaan. Kedua, kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan. Menurut Ahmed Fuad Effendi beberapa langkah dalam praktik menulis adalah:

a) Meniru

Peserta didik belajar dan berlatih menulis dengan cepat berdasarkan contoh. Mereka belajar ejaan yang benar, dan

praktik menggunakan bahasa Arab yang benar.

b) Reproduksi

Menulis berdasarkan hal-hal yang dipelajari secara lisan. Pada fase kedua ini peserta didik belajar menulis tanpa model. Pemodelan verbal berlanjut dan harus menjadi model yang baik.

c) *Imla'*

Imla' memiliki dua varian. Pertama, *imla'* yang disiapkan terlebih dahulu. Peserta didik diinformasikan terlebih dahulu tentang materi/teks yang akan mereka kerjakan. Kedua, *imla'* yang tidak disediakan. Peserta didik tidak diberitahu terlebih dahulu tentang isi/teks yang diajarkan. Sebelumnya, pendidik harus membaca dengan saksama dan kemudian menulis beberapa kata sulit di papan tulis untuk menjelaskan artinya.

d) Penyatuan dan Perubahan

Penyatuan atau rekombinasi adalah praktik menggabungkan kalimat. Transformasi pertama adalah praktik berupa mengubah kalimat dari positif menjadi negatif.

Faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Bahasa

a. Periode Kritis

Periode kritis adalah saat pikiran manusia paling efisien dalam menerima

sesuatu dan periode tersebut direncanakan secara biologis dan alami.

Menurut Lenneberg, usia emas belajar bahasa bagi anak adalah usia 2-12 tahun (Dardjowidjojo 2010:218). Lebih mudah bagi seseorang untuk memahami bahasa yang datang pada saat periode kritis daripada bahasa yang datang kemudian. Periode kritis menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan biologis manusia dan tingkat penguasaan bahasa.

Keterampilan anak mendalami bahasa sesudah umur masa remaja semakin menggelingsir. Sebab saat anak sejak memasuki ketika puber, hemisfer kiri serta hemisfer kanan otak sejak membentangkan fungsinya masing-masing (Arifuddin 2010:139). Beraneka fungsi daya pikir otak terposisikan menjadi hemisfer kanan serta hemisfer kiri. Dimana hemisfer kiri diasosiasikan dengan angan-angan masuk akal, analitis beserta fakta matematis dan pemrosesan linear. Otak kanan menangkap dan mengenali bayang-bayang visual, terkaan, dan auditoris makin efisien dalam pemrosesan fakta holistik, integratif dan penuh emosi.

Selain itu, Lenberg mengatakan bahwa pengalaman berbahasa terbaik hanya dapat dialami oleh anak-anak ketika otak belum setengah terbentuk dan plastisitas otak masih tinggi. Dengan kata lain anak-anak belajar bahasa di kedua sisi

otak sebelum pubertas sehingga seorang anak dapat belajar bahasa asing lebih mudah daripada orang dewasa.

Lebih mudah bagi anak-anak untuk belajar bahasa asing di lingkungan yang alami. Mereka memiliki kemampuan untuk berbicara bahasa yang sangat dekat dengan bahasa ibu mereka atau untuk menggunakan bahasa yang sama di lingkungan di mana bahasa tersebut biasa digunakan.

Orang dewasa mungkin menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat pada tahap awal, tetapi pada tahap selanjutnya anak-anak dapat melebihi tingkat akuisisi yang ditunjukkan oleh orang dewasa. Thomas Scovel mencatat bahwa plastisitas otak praremaja memungkinkan anak-anak untuk memperoleh tidak hanya bahasa pertama tetapi juga bahasa kedua yang mungkin merupakan tingkat keterbelakangan tertinggi di mana orang dewasa mendapatkan kembali kefasihan bahasa kedua dengan sulit (Brown 2008:63). Menurut Scovel seorang anak yang belajar bahasa kedua/asing dapat dikatakan fasih seperti penutur asli. Kefasihan ini meningkat ketika pendidik mendapat dukungan dari penutur asli.

Keterampilan multibahasa akan membantu ketika anak-anak tumbuh. Selain meningkatkan kecerdasan otak, juga akan menjadi individu yang fleksibel.

Anak-anak dengan kemampuan bahasa yang berbeda dapat belajar lebih mudah dari sumber bahasa yang berbeda. Dengan demikian kepercayaan diri dan keterampilan sosial meningkat.

b. Miliu

Lingkungan menjadi penting dalam perkembangan anak di antara masalah bahasa. Chomsky berpendapat bahwa otak anak memiliki mesin bahasa yang biasa disebut LAD (*Language Acquisition Device*). Namun peran lingkungan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa tetap penting. Bahasa yang dikembangkan seorang anak bukanlah bahasa asalnya. Tetapi anak itu mengembangkan bahasa.

Pendekatan Psikologi Humanistik Carl Rogers

Rogers menguraikan pendidik sebagai seseorang yang mengajar dan memberikan informasi atau menciptakan lingkungan belajar untuk menggerakkan datangnya respons yang tepat. Tidak hanya itu, pendidik memberikan kondisi kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan mendukung pengalaman belajar kognitif.

Rogers menjelaskan dua jenis utama pembelajaran: pembelajaran kognitif dan pembelajaran pengalaman.

Pembelajaran kognitif mengacu pada jenis proses asosiatif yang dilambangkan oleh semua teori pembelajaran psikologi tradisional,

termasuk beberapa aspek teori kognitif. Pada saat yang sama pengalaman belajar manusia sangat bermakna dan relevan secara emosional dengan teori kognitif.

Rogers menegaskan bahwa pengalaman yang paling penting adalah pengalaman afektif yaitu partisipasi emosional total dalam proses belajar. Keterlibatan peserta didik seperti itu terjadi ketika pendidik membantu mereka mengalami lingkungan emosional yang memberi mereka kebebasan untuk belajar (Sudjana 1989:174–75). Asumsi Rogers tentang pengalaman belajar:

- a. Manusia memiliki keinginan alami untuk belajar.
- b. Metode pengajaran tradisional dicirikan oleh peserta didik apa yang disampaikan pendidiknya.
- c. Penyusunan materi pelajaran harus dilengkapi dengan eksperimen yang memungkinkan peserta didik mengintegrasikan informasi dan ide baru ke dalam dirinya sendiri.
- d. Belajar bagi dunia modern adalah proses belajar yang berkesinambungan dan terbuka.
- e. Pembelajaran terbaik terjadi ketika peserta didik berpartisipasi dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran.
- f. Pengalaman belajar (*experiential learning*) akan membantu pembelajaran

kreatif jika ada kritik diri dan evaluasi diri sekunder merupakan sesuatu yang terpisah.

- g. Pengalaman belajar dapat tercapai sebagai tujuan pendidikan jika peserta didik ikut serta dalam pengalaman belajar tersebut. Partisipasi menuntut peserta didik untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sepanjang proses pembelajaran.

Buku Teks Bahasa Arab Pemula

Menurut Carl Rogers orang cenderung belajar. Anak-anak cenderung belajar sejak lahir. Bahkan dalam pembelajaran bahasa anak-anak menyadari pembelajaran bahasa sejak lahir. Bahasa Arab juga diajarkan sebagai bahasa asing oleh orang Indonesia sejak usia 0 bulan.

Lebih mudah bagi anak-anak untuk belajar bahasa asing di lingkungan yang alami. Di lingkungan di mana bahasa Arab biasanya digunakan mereka berbicara bahasa yang dekat atau mirip dengan penutur asli terutama bahasa sehari-hari. Jumlah peserta didik usia 6 atau 8 bulan di lembaga pendidikan Indonesia masih rendah. Bahasa Arab dapat diperkenalkan sejak anak pada usia tersebut dengan menggunakan metode yang sesuai dengan usia anak tersebut. Tahapan perkembangan belajar dan kemampuan anak sesuai dengan

tahapan Jean Piaget. Tahapan perkembangan Jean Piaget:

1. Tahapan Usia 0-2 Tahun
(Sensorimotor)

Anak pada tahap ini memperoleh pengalaman melalui pengalaman fisik (gerakan tubuh) dan sensorik (integrasi sensorik). Pengalaman pertama yang bertemu dengannya adalah bahwa objek itu hanya ada jika ada di depan matanya.

Objek mulai terpisah dari dirinya sendiri dan pada saat yang sama konsep objek dalam struktur kognitif mulai dikatakan matang. Dia sekarang bisa melempar benda fisik ke simbol. Misalnya dia sekarang bisa berbicara meniru suara mobil binatang.

2. Tahapan Usia 2-7 Tahun (Pra-Operasional)

Merupakan tahap persiapan untuk perencanaan operasi tertentu. Pada tahap ini pemikiran anak didasarkan pada pengalaman konkret daripada penalaran logis, sehingga jika dia melihat hal-hal yang tampak berbeda dia mengatakan bahwa itu berbeda.

3. Tahapan Usia 7-11 Tahun (Operasional Nyata)

Biasanya anak-anak pada tahap ini memahami operasi logika dengan bantuan objek figuratif. Kemampuan ini diwujudkan dalam kemampuan memahami secara objektif, memisahkan dan menggabungkan objek dari perspektif yang

berbeda melalui pemahaman konsep dari perspektif lain.

4. Tahapan Usia 11 Tahun Sampai Dewasa
(Operasional Formal)

Pada tahap ini anak dapat berpikir menggunakan konsep abstrak dan menggunakan logika. Tidak perlu lagi menggunakan hal-hal yang konkrit. Anak sudah mampu berpikir tanpa berhadapan dengan hal atau peristiwa yang terjadi. Penalaran yang terjadi dalam struktur kognitif hanya dapat dicapai melalui penggunaan abstraksi, generalisasi, simbol, dan ide.

Konteks belajar anak tercipta ketika anak terlibat secara emosional dengan adanya materi pembelajaran kreatif yang membentuk dan melibatkan lingkungan belajar. Materi pembelajaran berbasis pendekatan psikologi humanistik yang diperkenalkan oleh Carl Rogers:

a. Materi ajar Harus Berisi Pengalaman-pengalaman

Materi ajar seharusnya berisi pengalaman-pengalaman yang memungkinkan peserta didik untuk menggabungkan informasi dan ide baru. Keempat keterampilan bahasa Arab harus diajarkan. Materi yang diajarkan memberi pengalaman dari semua keterampilan sehingga orang lain dapat mengumpulkan informasi dan membawa ide-ide baru.

b. Materi Berisi Aktivitas Keterlibatan Peserta Didik

Materi pembelajaran bahasa Arab berisi keterampilan yang melibatkan peserta didik secara aktif berdasarkan tingkat usia anak.

c. Terdapat “Kritik Diri” dan “Evaluasi Diri”

Bahan ajar yang baik memberikan platform penilaian diri untuk mengukur keterampilan dan kemampuan peserta didik.

d. Materi pembelajaran bahasa Arab memberdayakan peserta didik untuk terlibat dalam pengambilan keputusan belajar.

Materi pembelajaran yang terstruktur memberikan kesempatan yang luas untuk melibatkan peserta didik dalam memilih dan memutuskan kegiatan pembelajaran serta membuat keputusan pembelajaran yang penting.

Kata Tunjuk (*Isim Isyarah*) Sebagai Konten Materi Ajar Bahasa Arab Anak Usia Dini

Dalam hal ini, diambil buku elektronik *haza* yang berisi 32 halaman, memiliki pengantar pengenalan kata tunjuk (*isim isyarah*) dekat dan kosakata sederhana. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan anak-anak kepada kata tunjuk, *haza*. Hal ini bertujuan untuk

memperkenalkan kosakata baru dengan gambar dan memfasilitasi pengenalan. Setiap materi pelajaran dilengkapi dengan praktik menulis untuk mempelajari kata-kata yang dicetak tebal. Buku elektronik tersebut juga mencakup beberapa pelajaran dan praktik kata tanya (*istifham*).

Ada juga buku elektronik *hazihi*. Buku ini mirip dengan buku *haza*, dengan 32 halaman. Buku elektronik *hazihi* berisi kata berjenis *muannats*, dengan *ta' marbutah* di akhir hurupnya, dan tentu pula kata tunjuk itu sendiri (*isim isyarah*), yaitu *hazihi*. Ada juga praktik pengenalan kata di akhir buku dengan harapan anak-anak bisa membaca tanpa tanda baca.

Ada juga buku panduan kegiatan kreatif yang dilakukan secara mandiri. Termasuk aktivitas penebalan huruf *hijaiyah* dalam gambar pemandangan. Anak diminta untuk menemukan huruf dan mengarsirnya supaya lebih tebal. Setelah huruf tebal, seluruh gambar dapat diwarnai sesuai pilihan anak. Selanjutnya, kegiatan diakhiri dengan menuliskannya berdasarkan huruf yang ditebalkan sebelumnya. Selain itu, ada panduan dalam bentuk *Compact Disc* (CD) untuk pendidik Taman Kanak-kanak (TK) belajar bahasa Arab. CD ini berisi 14 lagu yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam lagu anak-anak Indonesia. Nadanya mirip

dengan lagu aslinya sehingga mudah ditiru oleh anak-anak dan mudah diingat.

Bahan Ajar Bahasa Arab Anak Usia Dini

Charles Rogers percaya bahwa belajar memiliki dua aspek pengetahuan; kognitif dan pengalaman. Pembelajaran kognitif mengacu pada berbagai aspek proses sosial dan semua teori psikologi tradisional juga melibatkan beberapa aspek teori kognitif. Pada saat yang sama pengalaman belajar manusia lebih bermakna dan relevan secara emosional dengan teori kognitif.

Teori perkembangan kognitif Piaget telah digunakan dan diterjemahkan sebagai salah satu teori psikologi kognitif yang mendasari pembelajaran anak usia dini. Di bawah ini adalah temuan peneliti tentang sumber belajar tersebut berdasarkan kelompok usia anak:

a. Tahapan Sensorimotor (usia 0–2 tahun)

Materi yang baik untuk mengenalkan bahasa Arab pada usia ini antara lain buku elektronik *Haza*, *Hazihi*, lagu Arab dan lainnya. Namun belajar dengan buku elektronik tersebut tidak akan mengajarkan semua yang ada di buku untuk anak usia 0-2 tahun. Mengajar anak usia 0-2 tahun adalah tentang pengenalan gambar dan nama-nama dalam bahasa Arab.

Anak-anak di bawah usia 2 tahun berada pada saat keterampilan motorik fisik mereka berkembang. Pembelajaran anak

pada usia ini berfokus pada perkembangan motorik kasar dan halus. Metode pembelajaran bahasa asing terbaik untuk anak usia ini adalah metode langsung. Buku elektronik *Haza* dan *Hazihi* dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengajarkan keterampilan *kalam* dan *istima'*.

Menggunakan perpustakaan buku elektronik *Haza* dan *Hazihi* dapat menciptakan lingkungan dan pengalaman belajar, serta mempelajari materi dalam buku ini secara langsung dan membiasakan dalam aktivitas Anda sehari-hari.

b. Tahapan Praoperasional (usia 2–7 tahun)

Sumber belajar yang berguna untuk anak-anak usia ini: buku elektronik *Haza* dan *Hazihi* dan contoh lagu dalam bahasa Arab. Anak usia dua tahun mulai menyukai warna dan gambar. Pada usia 2 tahun anak-anak mulai mengembangkan keterampilan motorik halus. Anak-anak di usia ini sudah bisa belajar menggambar garis atau coretan menggunakan pensil. Dengan demikian buku elektronik *Haza* dan *Hazihi* dan contoh lagu bahasa Arab berfungsi sebagai bahan mentah untuk lingkungan dan pengalaman belajar bahasa Arab.

Anak-anak berusia 2 tahun ke atas dapat menggunakan lagu dalam bahasa Arab. Versi bahasa Arab dari lagu tersebut memiliki suara yang persis sama dengan aslinya misalnya lagu seperti lagu-lagu anak-anak yang digubah dengan nada yang

sama. Fitur nadanya memungkinkan peserta didik menyajikan informasi dan ide-ide baru mereka sendiri.

Keterampilan motorik halus anak berkembang dengan baik pada usia ini sehingga buku kegiatan kreatif mandiri dapat digunakan oleh anak-anak sejak usia 4 tahun ke atas. Di sisi lain anak-anak usia ini menikmati kegiatan seperti menggambar dan mewarnai. Buku aktivitas kreatif yang diarahkan sendiri meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan peserta didik. Dengan mempelajari dasar-dasar bahasa Arab dengan buku ini anak-anak harus aktif mencari huruf hijaiyah yang tersembunyi di dalam gambar. Selain itu menurut Carl Rogers kegiatan mewarnai memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat keputusan yang merupakan bagian penting dari pengalaman belajar.

Analisis Bahan Ajar Bahasa Arab Anak Usia Dini

Buku elektronik *Haza* dan *Hazihi* berisi informasi dan ide baru bagi peserta didik untuk dimasukkan ke dalam praktik mereka. Buku elektronik ini kata tunjuk (*isim isyarah*) dan kosakata bahasa Arab sebagai materi. Setiap halaman memiliki pelajaran yang berbeda sehingga ide-ide baru akan ditemukan di setiap halaman. Materi tambahan dalam buku elektronik

Hazihi, berupa identifikasi yang menghadirkan *ta' marbuttoh* sebagai klausa *mu'annats*. Pelajaran ini memperkenalkan anak-anak pada hubungan antara gender dan kata-kata Arab. Anak-anak didorong untuk menambahkan informasi baru dan ide-ide yang ditemukan. Buku elektronik *Haza* dan *Hazihi* meningkatkan kritik diri dan penilaian diri dengan menjawab pertanyaan dari kegiatan pembelajaran sebelumnya. Kelemahan buku elektronik tersebut adalah mereka cenderung memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan pembelajaran.

1. Buku Kegiatan Kreativitas mandiri

Aktivitas kreatif Pengalaman belajar yang berkembang secara mandiri dari buku kegiatan ini antara lain mengidentifikasi dan mencocokkan pola huruf hijaiyah dengan alam atau benda-benda di sekitar anak. Anak-anak didorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar melalui kegiatan mendeteksi huruf, mewarnai dan menebalkan huruf hijaiyah. Anak didorong berfikir kreatif dan bertanggung jawab atas pemecahan.

Kekurangan dari buku elektronik *Haza* dan *Hazihi* adalah anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam penentuan kegiatan pendidikan dan kurangnya kesempatan bagi anak-anak

untuk berpartisipasi dalam definisi kegiatan pendidikan.

2. Lagu Model Bahasa Arab bagi anak Usia Dini

Contoh lagu Arab belajar lagu terjemahan Arab. Belajar pengalaman melalui menulis lagu. Karakter nada memungkinkan peserta didik untuk mengambil informasi dan ide-ide baru sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Belajar menggunakan lagu memang menyenangkan bagi anak-anak. Dengan menggunakan lagu-lagu populer Indonesia dan lagu-lagu dengan nada yang dibawakan dalam bahasa Arab anak-anak akan mengintegrasikan pengalaman belajar. Kegiatan ini membuat belajar lebih mudah bagi anak-anak.

Kesimpulan

Artikel ini berkesimpulan bahwa aktivitas pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia dini menggunakan pendekatan Carl Rogers, yaitu bahwa orang harus mau belajar dan memiliki kecenderungan untuk belajar sejak lahir, dan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab melalui buku elektronik *Haza* dan *Hazihi* (belajar bahasa Arab untuk anak usia dini), yang memunculkan daya kreatif yang tinggi.

Saran

Pendekatan Carl Rogers yang berbasis psikologi humanistik, sebaiknya juga diterapkan atau setidaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran berbahasa untuk penguasaan empat kemampuan berbahasa; kemahiran mendengar (*maharah al-istima'*), kemahiran dialog (*maharah al-takallum*), kemahiran membaca (*maharah al-qira'ah*), kemahiran menulis (*maharah al-kitabah*).

Daftar Pustaka

- Arifuddin. 2010. *Neuro Psikolinguistik*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Aziz, Abd. 2019. "Landasan Pikir Perdebatan Eksistensi Bahasa Arab Fusha dan 'Ammiyyah." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 02(02):118–29. doi: 10.36670/alam.v2i02.21.
- Aziz, Abdul. 2019. "Tarib Dan Semangat Nasionalisme Kebahasaan Arab." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 2(1):38–48. doi: 10.36670/alam.v2i1.15.
- Broto, A. S. 2000. *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Konstransitif*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Vol. 5. edited by T. N. Cholis and Y. A. Pareanom. Jakarta: Pearson

- Education.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Vol. III. Malang: Misykat.
- Maulana, Fikri. 2021. "Urgensi Penanaman Literasi Lingkungan Pada Anak Usia Dini." *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 1(1).
- Montessori. 2008. *The Science Behind the Genius*. Oxford University Press.
- Seefeldt, Carol. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sudjana, Nana. 1989. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: FEUI.